BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dasar adalah fase awal yang menjadi penentu bagi pembentukan karakter peserta didik. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan yang mudah menyerap nilai, meniru perilaku orang dewasa, serta membentuk kebiasaan yang dapat menetap hingga dewasa.[3] Dalam konteks ini, pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga harus diarahkan untuk membina karakter peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan sikap positif. Pendidikan pada dasarnya bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh agar menjadi individu yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai moral dan sosial.[4]

Pembentukan karakter melalui pendidikan juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang berfokus pada upaya membina individu agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Karena itu, sekolah memiliki

[3] Nompumelelo Pricilla Madonda et al., "Learning for Generation Alpha in Early Character Development: A Case Study," *Nak-Kanak: Journal of Child Research* 2, no. 3 (2025): 123–32.
[4] Hazizah Isnaini and Robie Fanreza, "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 4 (2024): 279–97.

tanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan akademik dan karakter yang baik secara seimbang.[5]

Salah satu nilai karakter yang penting ditanamkan sejak dini adalah sikap patuh kepada orang tua. Patuh kepada orang tua bukan sekadar perilaku menjalankan perintah, tetapi juga mencakup kemampuan anak dalam bersikap sopan, menghargai nasihat, menunjukkan rasa hormat, dan menjaga tutur kata. Sikap patuh merupakan bagian dari nilai dasar pendidikan keluarga dan juga menjadi landasan dalam membangun hubungan yang harmonis antara anak dengan orang tua. Anak yang terbiasa patuh cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, lebih mampu memahami batasan, serta lebih mudah diarahkan dalam proses pendidikan di rumah maupun di sekolah.[6]

Dalam perspektif pendidikan Islam, sikap patuh kepada orang tua memiliki kedudukan yang penting. Islam menekankan penghormatan kepada orang tua sebagai bagian dari akhlak terpuji dan kewajiban moral anak. Al-Qur'an mengajarkan agar anak berbuat baik kepada kedua orang tua dan tidak berkata kasar maupun membentak, bahkan terhadap perkataan sekecil apa pun yang menyakiti (QS. Al-Isra': 23). Ayat ini memberikan penegasan bahwa penghormatan kepada orang tua bukan hanya tuntutan etika sosial, tetapi merupakan perintah agama yang wajib diwujudkan dalam sikap dan perilaku anak sehari-hari.[7] Oleh karena itu, menanamkan sikap patuh kepada orang tua

[5] Eni Irawati and Weppy Susetyo, "Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Di Blitar," *Jurnal Supremasi*, 2017, 3.
[6] Heppy Hyma Puspytasari, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 1–10.
[7] Akhmad Aufa Syukron, "Pendidikan Moral Kids Zaman Now Dalam Perspektif Islam," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2018).

sejak jenjang sekolah dasar menjadi bagian penting dalam penguatan karakter religius dan akhlak peserta didik.

Namun pada kenyataannya, sikap patuh kepada orang tua tidak selalu muncul secara otomatis pada diri anak. Sebagian anak menunjukkan kecenderungan kurang memperhatikan arahan orang tua, menolak nasihat, atau lebih memilih mengikuti keinginan sendiri. Jika kondisi ini berulang dan tidak diarahkan dengan baik, maka dapat memengaruhi pembentukan karakter anak dalam jangka panjang. Sikap kurang patuh tidak hanya berdampak pada hubungan anak dan orang tua, tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan karakter disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan menghormati aturan dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Pembentukan karakter pada anak tidak cukup dilakukan melalui pemberian pengetahuan moral secara teori. Anak perlu dibimbing melalui proses pendidikan yang menyentuh aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen penting, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga pembentukan karakter tidak berhenti pada pemahaman tentang nilai kebaikan saja, melainkan juga menumbuhkan keinginan untuk berbuat baik serta mewujudkannya dalam perilaku nyata.[8] Karena itu, pembinaan sikap patuh kepada orang tua memerlukan strategi yang terstruktur melalui

[8] Dalmeri Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 269–88.

pembiasaan dan penguatan perilaku yang dilakukan secara berulang serta konsisten.

Sekolah menjadi lingkungan kedua setelah keluarga dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga menjadi ruang sosial yang membentuk kebiasaan dan cara anak berinteraksi. Dalam hal ini, pendidikan karakter di sekolah memerlukan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pemerintah juga menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan yang pelaksanaannya melibatkan harmonisasi peran sekolah dan keluarga untuk memperkuat karakter peserta didik.[9] Kerja sama tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter, termasuk membangun sikap patuh kepada orang tua, harus didorong bersama melalui pembiasaan yang sejalan antara lingkungan rumah dan sekolah.

Pada jenjang sekolah dasar, guru berperan yang besar dalam proses pembinaan karakter siswa. Guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan. Salah satu figur pendidik yang berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik adalah guru PAI. Pembelajaran PAI tidak hanya memuat materi pengetahuan agama, tetapi juga menekankan penanaman nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.[10] Oleh

[9] Fazal Akmal Musyarri, "Anotasi Atas Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Hukum Lex Generalis* 1, no. 7 (2020): 40–46.
[10] Yenti Arsini, Lesma Yoana, and Yulia Prastami, "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 27–35.

karena itu, guru PAI berperan dalam membina sikap patuh, menghormati orang tua, serta menginternalisasikan nilai *birrul walidain* melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang sesuai dengan kondisi siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN Tambibendo 2 Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri, ditemukan beberapa fenomena yang menunjukkan adanya masalah sikap patuh siswa terhadap orang tua. Fenomena tersebut tampak dari perilaku sebagian peserta didik yang kurang menunjukkan penghormatan kepada orang tua, seperti membantah nasihat, tidak melaksanakan perintah yang diberikan, serta rendahnya kesadaran dalam menghargai peran orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadi indikator bahwa nilai kepatuhan kepada orang tua belum sepenuhnya tertanam kuat pada diri siswa, sehingga memerlukan upaya pembinaan karakter yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Di sisi lain, SDN Tambibendo 2 merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki komitmen terhadap pembentukan karakter siswa. Sekolah ini telah terakreditasi A, yang menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut berjalan dengan baik. Selain fokus pada pembelajaran akademik, sekolah juga menerapkan berbagai program pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter. Program pembiasaan ini tidak hanya berorientasi pada aspek disiplin dan tata krama, tetapi juga mengintegrasikan aspek religius sebagai bagian dari pembinaan akhlak siswa.

Salah satu bentuk pembiasaan karakter di SDN Tambibendo 2 adalah kegiatan rutin setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, yaitu siswa berbaris

di depan kelas untuk menunggu kedatangan guru dan menyambut dengan bersalaman. Kegiatan tersebut bertujuan menanamkan nilai kedisiplinan, penghormatan, serta pembiasaan sikap patuh terhadap aturan dan figur otoritas di sekolah. Pembiasaan seperti ini dapat menjadi latihan bagi peserta didik untuk membentuk sikap hormat, taat, dan patuh, yang kemudian diharapkan dapat terbawa pada perilaku anak di lingkungan keluarga.

Selain pembiasaan karakter, sekolah juga menerapkan pembiasaan religius melalui pelaksanaan Shalat Dhuha berjamaah. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran oleh siswa kelas IV, V, dan VI sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pelaksanaan Shalat Dhuha dibina langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam. Setelah shalat berjamaah, siswa melanjutkan pembiasaan membaca Al-Qur'an dan surat-surat pendek secara bersama-sama. Kegiatan ini merupakan bentuk pembinaan religiusitas yang diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa yang lebih disiplin, tenang, serta memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan religius, siswa tidak hanya diarahkan untuk menjalankan ibadah, tetapi juga dibina untuk mempraktikkan nilai akhlak, termasuk sikap hormat dan patuh kepada orang tua.

Program pembiasaan yang memadukan aspek karakter dan religius tersebut menunjukkan adanya upaya sistematis dalam pembinaan karakter peserta didik. Namun, adanya fenomena sebagian siswa yang masih menunjukkan sikap kurang patuh kepada orang tua menjadikan permasalahan ini penting untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini mengindikasikan bahwa penanaman nilai patuh tidak cukup hanya dengan pembiasaan umum, tetapi

memerlukan strategi pembinaan yang tepat dan sesuai karakteristik perkembangan anak.

Bertemali dengan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap patuh anak kepada orang tua di SDN Tambibendo 2 Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi yang digunakan guru PAI, faktor pendukung dan penghambat penerapannya, serta dampak yang terlihat pada perubahan sikap patuh peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi konteks penelitian di atas maka yang menjadi fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan guru PAI dalam meningkatkan sikap patuh anak kepada orang tua pada siswa SDN Tambibendo 2 Kec. Mojo Kab. Kediri?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat strategi guru PAI dalam meningkatkan sikap patuh anak kepada orang tua pada siswa SDN Tambibendo 2 Kec. Mojo Kab. Kediri?
3. Bagaimana dampak penerapan strategi guru PAI terhadap perubahan sikap patuh siswa kepada orang tua di SDN Tambibendo 2 Kec. Mojo Kab. Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dari fokus penelitian, tujuan penelitian dapat disimpulkan menjadi:

1. Untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam meningkatkan sikap patuh anak kepada orang tua pada siswa SDN Tambibendo 2 Kec. Mojo Kab. Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan strategi guru PAI dalam meningkatkan sikap patuh anak kepada orang tua pada siswa SDN Tambibendo 2 Kec. Mojo Kab. Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan dampak penerapan strategi guru PAI terhadap perubahan sikap patuh anak kepada orang tua pada siswa SDN Tambibendo 2 Kec. Mojo Kab. Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, khususnya mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan rasa hormat anak kepada orang tua ditengah-tengah zaman rusaknya moralitas.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi lembaga kampus

Penelitian ini dapat menjadi referensi, wawasan atau acuan dalam penerapan strategi dalam meningkatkan rasa hormat anak kepada

orang tua dalam lingkup kampus

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi, wawasan atau acuan bagi guru terkait strategi guru dalam meningkatkan rasa hormat anak kepada orang tua.

E. Penegasan Istilah

1. Strategi

Strategi secara konseptual dapat dimaknai sebagai suatu rencana atau pendekatan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.[11] Dalam konteks pendidikan, strategi mencakup berbagai metode, teknik, dan langkah-langkah yang digunakan oleh seorang pendidik untuk memfasilitasi proses pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang diinginkan.[12] Strategi bukan hanya tentang apa yang dilakukan guru di kelas, tetapi juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari proses pembelajaran itu sendiri.

Strategi memiliki elemen penting seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Pemilihan strategi harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar.[13] Strategi yang tepat akan mempengaruhi sejauh mana peserta didik

[11] Raja Lottung Siregar, "Memahami Tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, Dan Taktik," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 63–75.

[12] Musriana Luthfiah Hasibuan, Nurmala Sari, and Gusmaneli Gusmaneli, "Konsep Dasar Strategi Pembelajaran (Direct Instruction)," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 2 (2024): 65–76.

[13] Safrur Riza and Barrulwalidin Barrulwalidin, "Ruang Lingkup Metode Pembelajaran," *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 120–31.

dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan, termasuk nilai-nilai moral dan spiritual dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara konseptual dapat dimaknai sebagai pendidik profesional yang bertugas mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik di lingkungan sekolah formal.[14] Guru PAI memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga mencakup aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku), terutama dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.[15]

Guru PAI berperan strategis dalam menanamkan akhlak mulia, nilai spiritual, dan sikap religius kepada peserta didik sejak usia dini. Ia tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai teladan *(uswah hasanah),* pembimbing moral, dan motivator spiritual bagi siswa. Perilaku, ucapan, dan sikap guru PAI menjadi contoh langsung yang diamati dan berpotensi ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Sikap Patuh kepada Orang Tua

Secara konseptual, sikap patuh anak kepada orang tua merupakan bagian dari nilai moral dan etika yang menunjukkan penghormatan,

[14] Andi Fitriani Djollong and Anwar Akbar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan," *Jurnal Al-Ibrah* 8, no. 1 (2019): 72–92.

[15] Yuli Habibatul Imamah, Etika Pujianti, and Dede Apriansyah, "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 02 (2021).

ketaatan, dan kepedulian anak terhadap ayah dan ibunya. Dalam perspektif agama Islam, kepatuhan kepada orang tua merupakan kewajiban yang ditekankan, bahkan sejajar dengan kewajiban untuk taat kepada Allah SWT, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 23: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu..."

Sikap patuh mencakup berbagai bentuk perilaku positif yang ditunjukkan oleh anak dalam keseharian, seperti mendengarkan nasihat orang tua, melaksanakan perintah mereka yang tidak bertentangan dengan syariat, menghormati dan berbicara dengan sopan, membantu pekerjaan rumah tangga, tidak membantah, serta menunjukkan rasa kasih sayang dan empati terhadap keadaan orang tua. Kepatuhan ini bukan hanya dilihat dari aspek tindakan lahiriah, tetapi juga dari sikap batin dan niat yang tulus dalam menghargai dan memuliakan peran orang tua.

Dalam konteks pendidikan dasar, sikap patuh kepada orang tua merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter siswa. Anak-anak usia sekolah dasar masih mudah diarahkan, sehingga nilai-nilai moral seperti ketaatan kepada orang tua dapat dibentuk secara efektif jika diberikan pembinaan secara berkelanjutan melalui lingkungan keluarga dan sekolah. Salah satu peran utama sekolah dalam hal ini adalah memberikan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama.

Dalam penelitian ini, sikap patuh anak kepada orang tua dimaknai sebagai perilaku yang menunjukkan penghormatan dan ketaatan siswa

terhadap orang tuanya, baik melalui tindakan maupun perkataan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sikap ini dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari siswa, misalnya melalui cerita pengalaman siswa saat di rumah, hasil observasi guru terhadap perubahan perilaku siswa, maupun kesaksian dari orang tua siswa.

Sikap patuh ini tidak lahir secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang melibatkan pembiasaan, penanaman nilai, dan keteladanan. Oleh karena itu, guru PAI berperan besar dalam menanamkan nilai ini melalui pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun secara terstruktur dan logis guna memudahkan pembaca dalam memahami alur pemikiran dan proses penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan sikap patuh anak kepada orang tua pada siswa SDN Tambibendo 2 Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Skripsi ini terdiri atas enam bab utama dengan rincian sebagai berikut.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan latar belakang permasalahan yang melandasi pentingnya penelitian ini, khususnya dalam konteks pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar. Di dalamnya dijelaskan fenomena degradasi moral yang terjadi di kalangan remaja serta urgensi penanaman nilai-nilai kepatuhan kepada orang tua sejak dini. Bab ini juga memuat rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, yaitu

mengenai strategi yang digunakan oleh guru PAI, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan strategi tersebut, serta dampak dari strategi terhadap perubahan sikap siswa. Selain itu, dijelaskan pula tujuan dan manfaat penelitian baik dari sisi teoritis maupun praktis, serta ruang lingkup dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

Bab II membahas kajian pustaka yang menjadi landasan teori dalam penelitian. Pada bagian ini dikaji secara mendalam berbagai konsep yang relevan, seperti strategi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam, teori pendidikan karakter, serta pengertian dan pentingnya sikap patuh kepada orang tua dalam perspektif Islam dan pendidikan. Selain itu, disajikan pula telaah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai upaya untuk menunjukkan posisi penelitian ini dalam khazanah keilmuan yang ada. Kajian pustaka ini juga memperkuat argumentasi teoritis yang mendasari penelitian dan memperjelas fokus penelitian yang sedang dilakukan. Pada bagian akhir bab ini, dipaparkan pula paradigma penelitian dan kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antara strategi guru, proses internalisasi nilai, dan perubahan sikap siswa sebagai hasil dari implementasi strategi pembelajaran.

Bab III berisi uraian mengenai metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti dalam konteks alamiah. Dalam bab ini dijelaskan alasan pemilihan pendekatan kualitatif, jenis dan sumber data, subjek dan objek penelitian, serta lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian. Teknik pengumpulan data yang

digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif dan naratif. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi dan member check sebagai bagian dari mekanisme verifikasi data.

Bab IV berisi hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada bagian awal bab ini disajikan gambaran umum lokasi penelitian, termasuk profil SDN Tambibendo 2 Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri, kondisi sarana prasarana, serta karakteristik peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Uraian ini bertujuan memberikan konteks terhadap lingkungan tempat penelitian dilakukan. Selanjutnya, dipaparkan secara sistematis temuan utama penelitian yang berkenaan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan sikap patuh anak kepada orang tua. Temuan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) strategi-strategi yang diterapkan oleh guru PAI, baik melalui pembelajaran langsung di kelas, pembiasaan nilai-nilai agama, maupun keteladanan sikap; (2) faktor-faktor pendukung yang mempermudah pelaksanaan strategi, seperti dukungan kepala sekolah, lingkungan keluarga, serta budaya religius di sekolah; dan (3) faktor-faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, latar belakang keluarga siswa, dan kurangnya pengawasan dari orang tua di rumah. Selain itu, diuraikan pula perubahan sikap siswa sebagai hasil dari implementasi strategi tersebut, yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran siswa dalam menjalankan kewajiban

kepada orang tua, menunjukkan rasa hormat, serta kepatuhan terhadap nasihat dan perintah orang tua. Semua data disajikan secara naratif dan didukung kutipan langsung dari hasil wawancara serta dokumentasi sebagai bentuk validasi.

Bab V merupakan pembahasan yang berisi interpretasi kritis terhadap hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori-teori yang relevan serta penelitian terdahulu. Dalam bab ini, peneliti menganalisis secara mendalam bagaimana strategi-strategi yang diterapkan oleh guru PAI mampu membentuk sikap patuh siswa kepada orang tua melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah. Pembahasan dilakukan secara tematik berdasarkan tiga fokus utama penelitian: pertama, efektivitas strategi guru PAI dalam meningkatkan sikap patuh siswa yang ditinjau dari pendekatan afektif dan keteladanan; kedua, peran faktor pendukung dan penghambat dalam mengoptimalkan proses pembentukan karakter siswa; dan ketiga, dampak konkret dari penerapan strategi terhadap perilaku keseharian siswa di sekolah maupun di rumah. Peneliti juga membandingkan temuan dengan hasil penelitian sebelumnya untuk menunjukkan posisi dan kontribusi riset ini dalam bidang pendidikan karakter, khususnya dalam perspektif Islam. Di samping itu, pembahasan juga mencermati keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian, seperti keterbatasan waktu interaksi dengan subjek, kendala akses terhadap data keluarga siswa, serta kemungkinan subjektivitas dalam interpretasi data. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memberikan beberapa

catatan penting sebagai masukan bagi pengembangan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar dan untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam.

Bab VI merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan disajikan secara ringkas namun menyeluruh, mencakup jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya. Selain itu, disampaikan pula saran-saran praktis yang ditujukan kepada guru, pihak sekolah, orang tua, dan peneliti selanjutnya sebagai bentuk kontribusi nyata dari penelitian ini terhadap praktik pendidikan di lapangan. Saran tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kepatuhan kepada orang tua pada anak usia sekolah dasar.